

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BULLYING PADA REMAJA AWAL

Yunita Bulu¹⁾, Neni Maemunah²⁾, Sulasmini³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2), 3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
E-mail : yunitabulu96@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sering di ketahui terjadi pada masa- masa remaja, dikarenakan masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Penelitian ini bersifat Korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu semua siswa kelas VII dan VIII SMP Kristen Setia Budi Kota Malang yang diambil data terbaru pada tanggal 10 Januari 2018 sebanyak 30 orang siswa, dan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Metode analisa data yang digunakan yaitu *Odds Ratio* dengan menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan faktor teman sebaya dengan nilai signifikan 0,003 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan nilai OR sebesar 5,0, faktor media sosial dengan nilai signifikan 0,006 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan nilai OR sebesar 3,857, serta faktor lingkungan sosial dengan nilai signifikan 0,004 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan nilai OR sebesar 4,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sosial, berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. *Bullying* dapat berdampak buruk pada kondisi psikologi korban, oleh karena itu tindakan *bullying* perlu ditinggalkan dan dapat merangkul teman tanpa memandang kondisi fisik, lingkungan asalnya baik ekonomi, sosial dan agama teman. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dengan cara melakukan observasi langsung kepada remaja

Kata Kunci : Faktor lingkungan sosial; media sosial; teman sebaya; perilaku *bullying*.

FACTORS THAT INFLUENCE BULLYING HABIT TOWARDS THE TEENS

ABSTRACT

Phenomenon of bullying habit is one of teens naughtiness and it often happens in adolescence, because in this time teens have a high egocentrism. This study aims to figure out all factors influencing bullying habit to the teens at Setia Budi Christian Junior High School Malang. This study is Coresionalist by using cross sectional approach. The population of this research is the all students at Setia Budi Christian Junior High School in city of Malang in the grade one and two in which, the recent data are taken from 30 students, on 10th January 2018. The sampling technique used is total sampling and the data analysis method used is Odds Ratio by using SPSS. The research result shows that peers factor gives the significant value 0.003 (p value ≤ 0.05) and OR value is 5.0. factor of social media with the significant value 0.006 (p value ≤ 0.05) and OR value is 3.857. and social environment factor with the significant value 0.004 (p value ≤ 0.05) and OR value (p value ≤ 0.05) and OR value of 4.5. So it can be concluded that the factors of peers, social media and social environment have a significant effect to the bullying habit of teens at Setia Budi Christian Junior High School Malang. Bullying could give a bad effects toward the psychological condition of the victims, therefore bullying action needs to be avoid and the students need to be encouraged to make friends with anyone without questioning on their psychical condition and background such as economy and religion.

Keywords: Bullying behavior; factors social media; peers; social environment.

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Kelompok usia ini merupakan sumber daya manusia, dan merupakan komponen terpenting dalam pembangunan nasional, sehingga perlu adanya perhatian khusus pada kelompok usia ini. Hal ini dikarenakan remaja adalah penentu masa depan yang akan meneruskan pembangunan dan cita-cita bangsa

(Agustiono 2014). Remaja awal lebih fokus pada perubahan bentuk dan ukuran tubuh serta adanya pengaruh yang kuat dari teman sebaya. Remaja akhir ditandai dengan persiapan akhir memasuki peran orang dewasa, adanya kemauan yang lebih kuat untuk diterima di suatu kelompok tertentu dan orang dewasa. Remaja pertengahan tampak dalam mencari identitas diri, mengembangkan tingkah laku serta belajar mengendalikan dorongan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang akan

menjadi cita – citanya termasuk masih juga memerlukan teman sebaya (Desmita, 2010)

Data jumlah remaja di dunia diperkirakan sekitar 1.2 milyar atau 18% dari semua penduduk di Dunia dan menurut Sensus Penduduk di Indonesia pada tahun 2010 jumlah kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 43.5 juta atau sekitar 18% dari semua penduduk di Indonesia (WHO, 2014). Menurut Departemen Kesehatan (Depkes) Republik Indonesia tahun 2006, data remaja (umur 10-19 tahun) berjumlah 43 juta jiwa atau 19,61% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008, jumlah remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 62 juta jiwa. Hasil Proyeksi Penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (Survei Penduduk Antar Sensus, 2015).

Data di Jawa Timur menunjukkan penduduk dengan usia produktif dan usia muda lebih dominan dibanding penduduk usia tua yaitu usia 0-14 tahun (22,64%), usia 15-64 tahun (69,54%), dan usia > 64 tahun sebesar (7,82%), (BPS Jatim, 2017). Menurut *World Health Organization* dalam Kemenkes RI (2015) remaja merupakan warga yang rentang umurnya 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2015, remaja merupakan penduduk yang rentang umur 10-18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatur tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan

belum menikah. Konopka (dalam Hendriati, 2006), membagi masa remaja menjadi tiga kategori, yaitu remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 19-22 tahun. Seiring perkembangannya, remaja akan mengalami banyak perubahan, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perubahan fisik merupakan tanda pertama dalam perkembangan remaja (Sarwono, 2016).

Bullying atau pelecehan dapat terjadi lewat kata – kata atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat mental lawannya jatuh atau tertekan. Tujuan lain adalah untuk mengontrol seseorang lewat kata – kata yang menghina, dan engancam (Sugijokanto, 2014). Perilaku kekerasan atau *bullying* adalah perilaku yang di lakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan kekuatan bertujuan menyakiti targetnya secara mental atau fisik (Wiyani, 2013). *Bullying* berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris (*bully*) yang artinya menggertak atau mengganggu. *Bullying* adalah tindakan agresi yang di lakukan berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang sengaja dilakukan oleh orang lain atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa bertujuan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Trevi, 2010).

Sejiwa (2008), mengelompokkan *bullying* menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikogis. *Bullying* fisik misalnya

memukul, mendorong, menendang, memalak, dan mencubit. Serangan fisik sering terjadi pada anak laki-laki, dibanding pada anak perempuan. *Bullying* verbal misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name calling*), dan mengancam. Sedangkan *bullying* psikologis misalnya mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip yang tidak benar, memandang sinis, mencibir, dan meneror. KPAI menemukan anak yang mengalami *bullying* di sekolah sebesar (87,6%). Dari angka (87,6%) tersebut, (29,9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42,1%) dilakukan oleh teman kelas, (28,0%) dilakukan oleh teman beda kelas (Prima, 2012). Fenomena perilaku *bullying* adalah kenakalan remaja yang diketahui sering terjadi pada saat remaja, hal ini dikarenakan masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi (Edwards, 2006). Data yang ada di Indonesia sekarang menyatakan bahwa 31,8% siswa sekolah mengalami *bullying*.

Prevalensi *bullying* di sekolah beberapa negara seperti Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan terjadi sekitar 8-50% (Soedjatmiko, 2011). Di Indonesia, penelitian tentang kejadian *bullying* tergolong baru. Hasil studi yang dilakukan oleh ahli intervensi *bullying* Dr. Amy Huneck dalam Sejiwa (2008), mengatakan bahwa 10-60% siswa di Indonesia dilaporkan mendapat ejekan, cemoohan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) mengatakan kekerasan pada anak dan remaja selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 ada 2,178 kasus kekerasan, tahun 2012, 3,512 kasus, 2013 ada 4,311 kasus dan tahun 2014 ada 5,066 kasus. KPAI juga mengatakan kejadian kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan terhitung ada 1,764 kasus dan sisanya yaitu kekerasan yang ada di rumah tangga dan lingkungan masyarakat (KPAI, 2015).

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak *bullying* fisik bagi korban yaitu akan mengalami sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores, benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus akibat dari *bullying* fisik mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologisnya antara lain menurunnya kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial semakin buruk, mengalami emosi seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, cemas, dan bahkan keinginan korban untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan berupa hinaan dan hukuman. Kerugian bagi pelaku adalah adanya sanksi, lebih lanjut jika perilaku kekerasan (*bullying*) sampai melampaui batas otoritas lembaga, dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas HAM yang dapat dikenakan sebagai kasus pidana (Wiyani, 2013).

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* karena pengaruh media.

Di Indonesia, anak-anak usia 6-14 tahun menggunakan media seperti televisi dan internet lebih tinggi dari populasi pada umumnya. Penelitian yang dilakukan Nielsen (2011) membuktikan bahwa penerobosan TV di kalangan anak mencapai 98%. Penerobosan TV pada umumnya mencapai 95%. Laki-laki yang nonton TV sedikit lebih banyak daripada perempuan yaitu 51% dan 49%, tetapi anak perempuan nonton TV lebih lama daripada laki-laki, yaitu 4,75 jam dan 4,2 jam (Hasnawati, 2013).

Dampak yang terjadi ketika mengalami *bullying*, korban merasakan emosi negatife (seperti marah, dendam, tertekan, malu, dan sedih). Yang paling bahaya dari dampak psikologis adalah kemungkinan munculnya gangguan psikologis pada korban seperti rasa cemas berlebihan, merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gangguan stress pasca trauma (*post traumatic stress disorder*) Anak menjadi korban *bullying*, tindakan kekerasan fisik, verbal di sekolah akan mengalami trauma dan depresi yang bisa mengakibatkan gangguan mental. Gejala-gejala kelainan mental yang muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang cemas, , cepat gugup dan takut hingga tak bisa berbicara (Djuwita ,2005)

Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang remaja atau siswa melakukan perilaku kekerasan atau *bullying* adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman (Monks, *et al.*, 2009; Wong, *et al.*, 2009). Sekolah dan pergaulan teman tidak bisa

dipisahkan dari seorang siswa. Bahkan dalam kesehariannya, siswa khususnya remaja lebih menganggap penting sahabat dibandingkan orang tua. Selain itu remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat mereka dibanding keluarga (Murtiyani dalam Muhlisin, 2016).

Faktor dari perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya pengaruh teman sebaya yang menimbulkan pengaruh negatif melalui cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukan suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, anak juga memiliki kemauan untuk tidak bergantung pada keluarga dan suka mencari dukungan. Jadi *bullying* terjadi karena ada pengaruh teman (Ratna, 2005). Beberapa faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* yaitu karena faktor teman sebaya atau lingkungan sosial. Konformitas adalah perubahan reaksi seseorang untuk menyamakan lebih dekat dengan standar kelompok. Konformitas juga memiliki bentuk dan mempengaruhi aspek kehidupan seseorang (King, 2010).

Faktor Konformitas / pengaruh Teman Sebaya secara sosial dikenal sebagai fase pertama untuk berkelompok sehingga memiliki banyak teman dan dikenal dengan *gang age*, jadi, konformitas teman sebaya atau *peer* lebih mempunyai pengaruh terhadap perilaku. Faktor Media Saat ini menjadi bagian kehidupan yang mempengaruhi pola hidup seseorang baik melalui media cetak maupun elektronika, akibat yang ditimbulkan dapat saja baik atau tidak.

hal ini didukung oleh Pearce (2002) yang mengatakan bahwa beberapa anak yang menonton TV dapat membuat agresivitas mereka. Yang terakhir faktor Iklim sekolah atau *school climate* adalah kondisi atau suasana sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta pelajar anak usia remaja. Kurang puasnya pengasuhan yang dialami anak mengakibatkan anak merasa sedikit mendapatkan cinta, perhatian, pengawasan serta asuhan anak tidak memberikan batasan yang jelas tentang tingkah laku yang dilarang disebut dengan pola asuh *permissive parenting* (Pearce, 2002).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti di SMP Kristen Setia Budi dalam hal ini wawancara terhadap 8 orang siswa di dapatkan hasil 4 siswa selalu mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya seperti mengejek teman lain secara bersama-sama sampai membuat korban merasa kesal dan 2 siswa lagi mengatakan bahwa kejadian *bullying* di sekolahnya seperti *bullying* verbal, psikologis sering terjadi. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua siswa kelas VII dan VIII SMP Kristen

Setia Budi Kota Malang yang diambil data terbaru pada tanggal 10 Januari 2018 sebanyak 30 orang siswa, dan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Variabel independen yaitu Faktor Lingkungan Sosial, Media Sosial, Teman sebaya Variabel dependen yaitu Perilaku Bullying. Lokasi Penelitian SMP Kristen Setia Budi Kota Malang, Waktu Penelitian di laksanakan pada bulan Mei 2018. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument lembar kuesioner. Metode analisa data yang digunakan yaitu *Odds Ratio* dengan menggunakan SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang

Karakteristik	f	(%)
Jenis kelamin:		
Laki-laki	19	63,3
Perempuan	11	36,7
Total	30	100
Umur:		
13 tahun	16	53,3
14 tahun	10	33,3
15 tahun	3	10,0
16 tahun	1	3,3
Total	30	100
Kelas:		
VII	16	53,3
VIII	14	46,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik berupa jenis kelamin sebagian besar responden di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang berjenis kelamin laki yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

Karakteristik berupa umur sebagian besar responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Karakteristik berupa kelas sebagian besar responden di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang berasal dari kelas VII yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa faktor teman sebaya pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang, hampir seluruh responden dikategorikan cukup yaitu sebanyak 27 orang (90,0%). Faktor media sosial, sebagian besar responden dikategorikan cukup yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Selanjutnya faktor lingkungan sosial sebagian besar responden dikategorikan cukup yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Sedangkan kategori perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang, sebagian besar responden

dikategorikan cukup yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 2. Kategori variabel teman sebaya, media sosial, lingkungan sosial, dan perilaku *bullying*

Kategori Variabel	f	(%)
Teman Sebaya:		
Baik	1	3,3
Cukup	27	90,0
Kurang	2	6,7
Total	30	100
Media Sosial:		
Baik	7	23,3
Cukup	17	56,7
Kurang	6	20,0
Total	30	100
Lingkungan Sosial:		
Baik	2	6,7
Cukup	22	73,3
Kurang	6	20,0
Total	17	100
Perilaku <i>Bullying</i> :		
Baik	-	0
Cukup	20	66,7
Kurang	10	33,3
Total	17	100

Tabel 3 Tabulasi Silang dan Analisis Faktor *Chi Square* Faktor Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying*

Variabel	Perilaku <i>Bullying</i>			Total	Sig.	
	Baik	Cukup	Kurang			
Faktor Teman Sebaya	Baik	0	1 (3,3)	0	1 (3,3)	0,003 OR = 5,000
	Cukup	0	17 (56,7)	10 (33,3%)	27 (90,0%)	
	Kurang	0	2 (6,7%)	0	2 (6,7%)	
	Total	0	20 (66,7%)	10 (33,3%)	30 (100%)	
Faktor Media Sosial	Baik	0	6 (20,0%)	1 (3,3%)	7 (23,3)	0,006 OR = 3,857
	Cukup	0	8 (26,7%)	9 (30,0%)	17 (56,7%)	
	Kurang	0	6 (20,0%)	0	6 (20,0%)	
	Total	0	20 (66,7%)	10 (33,3%)	30 (100%)	
Faktor Lingkungan Sosial	Baik	0	2 (6,7%)	0	2 (6,7%)	0,006 OR = 4,500
	Cukup	0	14 (46,7%)	8 (26,7%)	22 (56,7%)	
	Kurang	0	4 (13,3%)	2 (6,7%)	6 (20,0%)	
	Total	0	20 (66,7%)	10 (33,3%)	30 (100%)	

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa hampir seluruh faktor teman

sebaya yang cukup yaitu sebanyak 27 orang (90,0%), terdapat responden yang

memiliki kategori perilaku *bullying* cukup sebanyak 17 orang (56,7%). Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,003 ($p \text{ value} \leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 5,0 yang berarti 5,0 kali lipat faktor teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar faktor media sosial yang cukup yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), terdapat responden yang memiliki kategori perilaku *bullying* cukup pula sebanyak 8 orang (26,7%). Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,006 ($p \text{ value} \leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya faktor media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 3,857 yang berarti 3,857 kali lipat faktor media sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar faktor lingkungan sosial yang cukup yaitu sebanyak 22 orang (56,7%), terdapat responden yang memiliki kategori perilaku *bullying* cukup pula sebanyak 14 orang (46,7%). Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,004 ($p \text{ value} \leq 0,05$) berarti data dinyatakan

signifikan dan H_1 diterima, artinya faktor lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 4,5 yang berarti 4,5 kali lipat faktor lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Faktor Teman Sebaya

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruh faktor teman sebaya yang cukup yaitu sebanyak 27 orang (90,0%), terdapat responden yang memiliki kategori perilaku *bullying* cukup sebanyak 17 orang (56,7%). Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,003 ($p \text{ value} \leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 5,0 yang berarti 5,0 kali lipat faktor teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dibuat oleh Rahimah (2016) bahwa ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta, yang dibuktikan dengan analisis kendall tau diperoleh nilai signifikan 0,041 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan nilai r^2 sebesar 0,194. Penelitian yang dilakukan Shofia (2016) juga membuktikan bahwa adanya hubungan

positif dengan derajat korelasi tinggi. Sehingga, semakin positif siswa memaknakan peran teman sebayanya, maka semakin tinggi perilaku bullying yang dilakukan siswa di SMAN Z Bandung yang dibuktikan dengan hasil analisis spearman rank diperoleh nilai $r^2 = 0.891$.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran yang diharapkan maupun dimiliki oleh siswa tergolong cukup baik. Ketika ada siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya, seperti memanggil dengan nama yang jelek (tonggos, gendut), maka siswa yang lain akan melarangnya. Mereka saling mengingatkan bahwa memanggil dengan panggilan yang jelek itu tidak baik. Faktor teman sebaya secara sosial dikenal dengan tahap pertama untuk berkelompok dan mempunyai banyak teman makanya dikenal dengan *gang age*, jadi konformitas teman sebaya atau *peer* lebih mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak Lowstein (2002) mengatakan bahwa pengaruh terhadap *peer* adalah peran-peran sentral dalam proses pembentukan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya berperan dalam melakukan *bullying* dikarenakan pada usia remaja merupakan usia dimana remaja mulai mencari identitas diri dengan membentuk kelompok-kelompok *gang* yang memiliki kesamaan baik itu usia, minat dan sebagainya, sehingga orang yang di luar kelompok atau tidak sama dengan mereka dianggap seperti orang yang tidak layak dijadikan teman.

Untuk itu kelompok teman sebaya memiliki peran penting bagi pembentukan kepribadian remaja tersebut, salah satunya adalah perkembangan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam bergaulan dengan kelompok teman sebaya.

Faktor Media Sosial

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar faktor media sosial yang cukup yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), terdapat responden yang memiliki kategori perilaku *bullying* cukup pula sebanyak 8 orang (26,7%). Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,006 (p value $\leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya faktor media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 3,857 yang berarti 3,857 kali lipat faktor media sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewi dan Jien (2017) yang membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara media sosial dengan rasa percaya diri siswa dengan perilaku *bullying* hal ini ditunjukkan dengan nilai pada analisa data dengan perhitungan *pearson product moment* nilai r_{xy} sebesar 0,53 dan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,12 \geq 2,060$).

Media sosial merupakan sebuah media daring dengan penggunaanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat isi meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Dampak yang sering terjadi adalah bullying. Perilaku ini akan menjadi kebiasaan dan mengakibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial dan fisik. Hal ini didukung oleh Pearce (2002) yang mengatakan bahwa bagi anak yang nonton TV dapat membuat agresivitas mereka. Dengan demikian disimpulkan lagi oleh Rahmadara (2012) bahwa media bisa menimbulkan tindakan *bullying* yang meningkat pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa saat ini kasus tentang *bullying* sedang viral di media sosial, dimana *bullying* yang dilakukan merupakan suatu tindakan tidak baik yang dilakukan secara berulang dan tindakan itu sengaja dilakukan bertujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Diperlukan pemahaman moral yang menekankan adanya alasan mengapa tindakan itu dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan yang dilakukan adalah sesuatu yang baik atau justru sebaliknya. *Pembullying* sendiri datang dari sifat seseorang yang merasa dirinya kuat ataupun seseorang yang merasa status atau posisinya berada lebih tinggi dibanding orang lain.

Faktor Lingkungan Sosial

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar faktor lingkungan

sosial yang cukup yaitu sebanyak 22 orang (56,7%), terdapat responden yang memiliki kategori perilaku *bullying* cukup pula sebanyak 14 orang (46,7%). Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,004 ($p \text{ value} \leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya faktor lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 4,5 yang berarti 4,5 kali lipat faktor lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Sulistyowati (2014) mengatakan bahwa ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan di kalangan remaja, yang dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier diperoleh nilai koefisien sebesar 0,536, nilai signifikan ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4,334 \geq 1,984$). Faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman (Monks, *et al.*, 2009; Wong, *et al.*, 2009). Sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipisahkan dari seorang siswa. Bahkan dalam kesehariannya, siswa khususnya remaja lebih menganggap penting sahabat dibandingkan orang tua. Selain itu remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat mereka dibanding keluarga (Murdiyani dalam Muhlisin, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pada usia remaja, status sosial

sering dipandang sebagai bahan empuk untuk melakukan *bullying*. Dimana seorang akan mencari status di lingkungan sosial dengan strata yang sama, sehingga apabila orang lain yang memiliki strata sosial yang di bawah dari kelompok mereka akan dipandang sebagai orang yang tidak mampu. Hal ini dikarenakan, status di dalam satu kelompok adalah salah satu gambaran diri yang penting. Gambaran ini memberikan kehormatan sendiri bagi individu atau anak di dalam *peer* kelompoknya. Lebih dari itu, gambaran ini mencerminkan kepentingan tersendiri bagi anak dalam melakukan sesuatu.

KESIMPULAN

- 1) Faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang.
- 2) Faktor media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang.
- 3) Faktor lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang.

SARAN

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar memperbanyak sampel penelitian serta bagi peneliti yang

berminat untuk melakukan penelitian lanjutan di diharapkan dapat melaksanakan penelitian kualitatif mengenai perilaku *bullying* untuk mendapat informasi yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, T.O. 2008. *Organizational Climate and Teachers' Job Performance in Primary Schooling Ondo State, Nigeria: An Analytical Survey*. *Asian Journal of Information technology*. Botswana: University of Botswana.
- Abdullah, Nandiyah. 2013. Meminimalisasi bullying di sekolah. *Jurnal psikologi Magistra*. No. 83:50-55. https://www.academia.edu/29140284/Analisis_Konseli_Korban_Bullyng.doc. ISSN 0215 - 9515. Diakses tanggal 03 Maret 2018.
- Agustiono. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying pada anak sekolah di MTS Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Klambu Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Padang. Universitas Andalas.
- Aldilla, Nissa. 2009. Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesi*. *Universitas Indonesia*. Vol 5(1).http://repository.ump.ac.id/3800/7/Daftar%20pustaka_Hajjar%20i

- snaeni%20putri_Hukum%2717.pdf. Diakses tanggal 01 Februari 2009.
- Amsar, Risal, dan sugiyanto 2015, *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Minum minuman Keras Pada Remaja Laki-Laki di Kelurahan Pekuncen RT 31 Rw 07 Wirobrajan Yogyakarta*, Skripsi Thesis, Stikes Aisyiyah, Yogyakarta.
- Astuti, P.R. 2008, *Meredam bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Badan Pusat Statistik. DIY. 2015, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Depresi Gara-gara Dibully, Remaja Ini Pilih Bunuh Diri. Tribun Jogja: <http://jogja.tribunnews.com/2016/12/04/depresi-gara-gara-dibully-remaja-ini-pilih-bunuh-diri>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2017.
- Desmita, 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. (Panduan Bagi Orang Tua, Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA) Bandung : PT. RosdaKarya.
- Dewi, Rayani. dan Jien Tirta Raharja. 2017. Hubungan Perilaku Bullying Di Media Sosial dengan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X DI SMKN 4 Mataram. *Jurnal Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, FIP IKIB Mataram*, 2(2) <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/realita/article/view/757>. diakses tanggal 14 Juni 2018.
- Putri, Fathra Annis Nauli, dan Riri Novayelinda . 2015. Faktor – Faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. JOM. Universitas Riau. 2(2). <https://www.neliti.com/id/publications/187389/faktorfaktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-bullying-pada-remaja>. Diakses Tanggal 5 Oktober 2015.
- Rohimah, Annisa'I. 2016. *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2028/1/NASKAH%20PUBLIKASI%202.pdf>. diakses tanggal 14 Juni 2018.
- Shofia, Yusrina Nur., dan Yunita Sari. 2016. *Hubungan Antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI di SMAN Z Bandung*. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3843>. diakses tanggal 14 Juni 2018.
- Sulistiyowati, Fransiska Septiana. 2014. *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan terdapat Perilaku Kekerasan di Kalangan Pelajar*. <https://digilib.uns.ac.id/.../Pengaruh-Lingkungan-Sekolah-dan-Pengetahuan-terhadap-perilaku-kekrasan-di-kalangan-pelajar>. diakses tanggal 14 Juni 2018.

- Surono, A. 2017. Tragis Murid SD Usia 8 Tahun Gantung Diri Pakai Dasi Gegara Di-bully Teman Sekolah. *Tribun Medan*: <http://medan.tribunnews.com/2017/05/12/tragis-murid-sd-usia-8-tahun-gantung-diri-pakai-dasi-gegara-di-bully-teman-sekolah?page=4>. Diakses tanggal 12 Juni 2017.
- Trevi, 2010. Sikap Siswa SMK Terhadap Bullying. [Skripsi]. Fakultas Psikologi Esa Unggul. Jakarta.
- Tim sejiwa 2018 *Bullying* : Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah Dan Lingkungan. Jakarta: Grasindo
- Zakiah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarto Santoso. 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal penelitian dan PPM, FISIP Universitas Padjadjaran*. 4(2). <https://r.search.yahoo.com/jurnal.unpad.ac.id%2fprosidings%2farticle%2fdownload%2f14352%2f6931/RK=2/RS=v7Z.Vogllq6vRtzUfrXgwCYlaCQ>. Diakses tanggal 2 Juli 2017